



Model Kooperatif Tipe *Pair Check* Berbantuan Media Tiga Dimensi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik

Hadi Septiadi*

*IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: hadiseptiadi11@gmail.com

Kartini**

**IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: kartini@iainptk.ac.id

Ressy Rustanuarsi***

***IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: ressyrustanuarsi@iainptk.ac.id

Abstract

*This study aims to improve the learning outcomes of mathematics on the material of three-dimensional shapes (rectangular prism and cube) of VD class students at SDN 34 Pontianak Kota through the implementation of cooperative learning model type *Pair Check* assisted by three-dimensional media. The subjects of this study were 30 students of class VD in the 2023/2024 school year. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation, test, and documentation techniques, then analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that: (1) The learning outcomes of students in cycle I reached a completeness of 67% with an average score of 76, while in cycle II the completeness increased to 90% with an average score of 85; (2) There was an increase in learning completeness by 23% and an increase in the average score by 9 points from cycle I to cycle II. Thus, it can be concluded that the implementation of the *Pair Check* cooperative learning model assisted by three-dimensional media can enhance the mathematics learning outcomes of fifth-grade students in the topic of three-dimensional shapes (rectangular prism and cube).*

Keywords: *Pair Check Cooperative Learning; Three Dimensional Media; Learning Outcomes; Rectangular Prism and Cube*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi bangun ruang (balok dan kubus) peserta didik kelas VD di SDN 34 Pontianak Kota melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* berbantuan media tiga dimensi. Subjek penelitian ini adalah 30 peserta didik kelas VD pada tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar peserta didik pada siklus I mencapai ketuntasan sebesar 67% dengan nilai rata-rata 76, sedangkan pada siklus II ketuntasan meningkat menjadi 90% dengan nilai rata-rata 85; (2) Terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 23% dan peningkatan nilai rata-rata sebesar 9 poin dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Pair Check* berbantuan media tiga dimensi dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V pada materi bangun ruang (balok dan kubus).

Kata Kunci: Kooperatif Tipe *Pair Check*; Media Tiga Dimensi; Hasil Belajar; Balok dan Kubus



A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Muijs & Reynolds (2005: 212) menjelaskan matematika berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis dan keterampilan kognitif tingkat tinggi, sekaligus menjadi fondasi penting dalam berbagai bidang ilmu seperti fisika, teknik, dan statistika. Pentingnya matematika juga diakui secara formal melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan matematika sebagai mata pelajaran wajib bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pembelajaran matematika di sekolah seringkali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan observasi awal di kelas VD SD Negeri 34 Pontianak Kota, ditemukan bahwa 56,7% atau 17 dari 30 peserta didik tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75, khususnya pada materi bangun ruang seperti balok dan kubus. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain metode pembelajaran yang belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran. Guru cenderung menerapkan metode pembelajaran langsung (*direct instruction*), di mana peran guru lebih dominan dan guru memegang peran sentral dalam menyampaikan informasi atau pengetahuan. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran masih terbatas dan belum melibatkan alat peraga konkret yang dapat memvisualisasikan materi secara nyata. Akibatnya, peserta didik kesulitan memahami konsep-konsep abstrak, khususnya dalam materi bangun ruang. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif. Model tersebut harus mampu melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta memanfaatkan media pembelajaran yang efektif untuk mendukung pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Pembelajaran matematika idealnya dirancang sedemikian sehingga peserta didik mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik diposisikan sebagai pusat pembelajaran dan berperan dalam menemukan serta menciptakan pengetahuannya sendiri melalui pengalaman pribadi (Sabitafh & Bachtiar, 2025). Selain itu, pembelajaran matematika di tingkat dasar seharusnya melibatkan penggunaan media pembelajaran atau alat peraga untuk memfasilitasi pemahaman konsep matematika. Menurut Riyadi & Supriyatna (2025), penggunaan alat peraga dapat membantu peserta didik memahami materi abstrak dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Menurut Redasi (2021: 454), model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* merupakan salah satu



tipe pembelajaran kooperatif yang dilakukan secara berpasangan, bertujuan untuk mendalami dan melatih pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Farokah & Winarso (2021) menambahkan bahwa model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman sejawat, sekaligus melatih tanggung jawab mereka dalam memecahkan masalah matematika. Menurut Suyatno (dalam Syah & Susilo, 2015), sintaks model pembelajaran *Pair Check* meliputi: (1) siswa berkelompok berpasangan, (2) salah satu siswa menyajikan persoalan sementara temannya mengerjakan, (3) pengecekan kebenaran jawaban, (4) bertukar peran, (5) penyimpulan, (6) evaluasi, dan (7) refleksi. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* ini menekankan partisipasi aktif dan berpusat pada peserta didik.

Sehubungan dengan media pembelajaran, media tiga dimensi dapat menjadi pilihan dalam pembelajaran matematika materi bangun ruang. Menurut Purba & Sihombing (2021) media tiga dimensi adalah media berbentuk fisik yang dapat dilihat dari berbagai arah, memiliki dimensi panjang, lebar, dan tinggi/tebal, serta dapat berupa benda asli, tiruan, atau representasi visual tanpa proyeksi. Dengan karakteristiknya yang konkret tersebut, media tiga dimensi diyakini dapat membantu peserta didik memvisualisasikan konsep-konsep matematika yang abstrak, seperti bangun ruang, sehingga memudahkan pemahaman dan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* serta media tiga dimensi dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Penelitian Sulistiawati (2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD. Selain itu, penelitian oleh Sa'adah (2021) juga mengungkap media tiga dimensi dapat digunakan sebagai sarana peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi bangun ruang kelas V.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menguji model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dan penggunaan media tiga dimensi secara terpisah, penelitian ini ingin mengintegrasikan kedua hal tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi bangun ruang (balok dan kubus) peserta didik kelas VD di SDN 34 Pontianak Kota melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* berbantuan media tiga dimensi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru atau partisipan di bidang pendidikan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, meningkatkan kemampuan peserta didik, dan mengembangkan model pembelajaran yang efektif (Khairawati dan Wahidah, 2018: 21). Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang



menekankan pada proses berulang untuk mencapai perbaikan secara bertahap. Model ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Khairawati dan Wahidah, 2018:22).

Subjek penelitian ini sebanyak 30 peserta didik kelas VD di SDN 34 Pontianak Kota pada tahun pelajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Pair Check* berbantuan media tiga dimensi. Tes tertulis digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada materi bangun ruang, dengan instrumen berupa soal pilihan ganda berjumlah 10 soal yang diberikan di akhir masing-masing siklus. Sebelum diujikan, soal tersebut telah melalui proses validasi isi oleh ahli.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, data dianalisis dengan statistik deskriptif dengan menggambarkan nilai rata-rata (*mean*) dan persentase ketuntasan belajar peserta didik. Sementara itu, secara kualitatif, data dianalisis melalui interpretasi terhadap hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi untuk memahami proses pembelajaran serta mendeskripsikan temuan secara mendalam.

Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu proses pembelajaran dan hasil belajar. Proses pembelajaran dianggap berhasil apabila: 1) minimal 80% pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang direncanakan; serta 2) rata-rata nilai peserta didik mencapai ≥ 80 dan minimal 75% peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan (75).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan hasil belajar bangun ruang pada peserta didik kelas VD melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* berbantuan media tiga dimensi. Penelitian ini dilakukan dengan kolaborasi antara peneliti dan guru kelas VD. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan observasi keterlaksanaan proses pembelajaran. Hasil analisis data pada prasiklus, siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1: Hasil Analisis Data

No	Siklus	Keterlaksanaan Proses Pembelajaran	Rata-rata	Persentase Ketuntasan	Keterangan
1	Prasiklus	-	60,3	43,3%	-
2	Siklus I	81,25%	76	67%	Belum mencapai indikator keberhasilan
3	Siklus II	93,75%	85	90%	Telah mencapai indikator keberhasilan



Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat terjadi peningkatan dalam persentase ketuntasan belajar dan nilai rata-rata peserta didik. Pada prasiklus, persentase ketuntasan belajar peserta didik hanya mencapai 43,3% dengan nilai rata-rata 60,3. Setelah dilaksanakan pembelajaran pada Siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 67% dengan nilai rata-rata 76, dan keterlaksanaan proses pembelajaran mencapai 81,25%. Pada Siklus II, persentase ketuntasan belajar meningkat lagi menjadi 90% dengan nilai rata-rata 85, dan keterlaksanaan proses pembelajaran mencapai 93,75%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dan pada siklus II mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Selanjutnya, akan dijelaskan secara rinci tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada masing-masing siklus.

1. Siklus I

Pembelajaran pada Siklus I tentang materi bangun ruang balok, khususnya volume dan jaring-jaring balok. Berikut adalah deskripsi pelaksanaan Siklus I.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru melakukan diskusi untuk mempersiapkan berbagai aspek yang perlu diperhatikan selama pelaksanaan penelitian di kelas. Guru memberikan berbagai masukan terkait pengelolaan kelas, alokasi waktu pembelajaran, serta cara memberikan perhatian kepada peserta didik selama proses pembelajaran. Setelah berdiskusi, peneliti melanjutkan ke tahap perencanaan yaitu merancang instrumen dan perangkat pembelajaran. Instrumen pembelajaran yang disusun meliputi lembar observasi proses pelaksanaan pembelajaran dan soal tes, sedangkan perangkat pembelajaran terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media tiga dimensi.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* berbantuan media tiga dimensi. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan dalam satu kali pertemuan selama 2x35 menit dengan materi bangun ruang balok (volume dan jaring-jaring). Seluruh peserta didik hadir berjumlah 30 orang. Peneliti, yang bertindak sebagai guru, melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: (1) menjelaskan konsep bangun ruang balok dengan bantuan media tiga dimensi, (2) membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil, (3) meminta peserta didik berdiskusi tentang materi yang telah disampaikan, (4) membimbing peserta didik dalam mencatat hasil diskusi, (5) meminta setiap kelompok mendiskusikan soal yang telah disediakan, dan (6) mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Namun, pada pertemuan ini, terlihat bahwa hanya sebagian peserta didik yang aktif selama diskusi. Hal ini dikarenakan peserta didik belum terbiasa



berdiskusi dalam kelompok serta komunikasi antar peserta didik yang masih kurang efektif. Ketika diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi, peserta didik masih saling tunjuk-menunjuk untuk menentukan perwakilan kelompok, meskipun guru telah memanggil salah satu anggota kelompok berdasarkan nomor kepala.

Pada Siklus I, persentase keterlaksanaan proses pembelajaran mencapai 81,25%, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berjalan dengan cukup baik. Namun, hasil tes pada akhir siklus menunjukkan hanya 67% peserta didik dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 76.

c. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan tes hasil belajar pada Siklus I, persentase keterlaksanaan proses pembelajaran mencapai 81,25%, sedangkan persentase ketuntasan belajar peserta didik hanya sebesar 67%. Dari 30 peserta didik, terdapat 10 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar. Kekurangan yang teridentifikasi pada Siklus I dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Berikut adalah hasil refleksi yang diperoleh dari pelaksanaan Siklus I:

- 1) Pada awal pembelajaran, guru kurang menggali pengetahuan awal peserta didik, sehingga peserta didik belum menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran.
- 2) Guru belum mampu memancing peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, sehingga hanya sebagian kecil peserta didik yang terlihat aktif dalam berpartisipasi.
- 3) Guru belum memberikan bimbingan yang maksimal selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga banyak peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar pada Siklus I.
- 4) Guru cenderung terfokus di depan kelas dan kurang memperhatikan kondisi serta kebutuhan peserta didik selama pembelajaran.
- 5) Peserta didik masih terlihat kurang percaya diri, terutama saat presentasi, di mana mereka masih saling menunjuk untuk menentukan perwakilan kelompok meskipun guru telah memberikan arahan

2. Siklus II

Pembelajaran pada Siklus II membahas materi tentang bangun ruang kubus, khususnya volume dan jaring-jaring kubus. Berikut adalah pembahasan yang dilakukan selama pelaksanaan Siklus I.

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, dilakukan perencanaan tindakan untuk Siklus II dengan beberapa perbaikan. Siklus II dilaksanakan fokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik dalam materi bangun ruang. Tahap perencanaan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta penyiapan media pembelajaran berupa



media tiga dimensi. Selain itu, disiapkan pula instrumen penelitian yang terdiri dari soal tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pertemuan pembelajaran pada Siklus II berlangsung selama 2x35 menit dengan materi bangun ruang kubus (volume dan jaring-jaring). Pelaksanaan tindakan pada siklus ini berjalan sesuai rencana, dengan kehadiran seluruh 30 peserta didik. Peneliti, yang bertindak sebagai guru, melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: (1) menjelaskan konsep bangun ruang kubus dengan bantuan media tiga dimensi, (2) membagi peserta didik ke dalam 7 kelompok, (3) meminta peserta didik berdiskusi tentang materi yang telah disampaikan, (4) membimbing peserta didik dalam mencatat hasil diskusi, (5) meminta setiap kelompok mendiskusikan soal yang telah disediakan, dan (6) mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Pada pelaksanaan siklus II peneliti juga mengakomodir hasil refleksi dari siklus I, berikut beberapa perbaikan pada proses pembelajaran yang peneliti lakukan.

- 1) Pada awal pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk menggali pengetahuan awal peserta didik terkait bangun ruang kubus. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan antusiasme dan memastikan peserta didik siap mengikuti pembelajaran.
- 2) Guru memancing peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat terkait materi yang disampaikan. Untuk mendorong keaktifan, guru memberikan apresiasi terhadap setiap pertanyaan atau tanggapan yang diajukan peserta didik.
- 3) Guru berkeliling memberikan bimbingan secara intensif kepada setiap kelompok, memastikan semua peserta didik terlibat aktif dan memahami materi.
- 4) Guru berkeliling untuk memantau kondisi dan kebutuhan peserta didik.
- 5) Pada tahap presentasi, guru memotivasi peserta didik untuk lebih percaya diri dengan memberikan dukungan dan arahan agar setiap anggota kelompok berani tampil tanpa saling menunjuk perwakilan.

Pada Siklus II, peserta didik telah melakukan diskusi dengan baik sesuai arahan guru. Persentase keterlaksanaan proses pembelajaran mencapai 93,75%, menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung sesuai skenario, meskipun masih terdapat beberapa langkah yang terlewat, seperti pemberian motivasi dan pengingat kepada peserta didik untuk membaca materi selanjutnya. Berdasarkan hasil tes pada akhir siklus, 90% peserta didik dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata 85, sementara 10% belum mencapai ketuntasan. Pembelajaran pada Siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan.



c. Refleksi

Hasil refleksi pada Siklus II menunjukkan bahwa guru telah mulai terbiasa dalam mengarahkan peserta didik selama proses pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa langkah yang terlewat. Penguasaan kelas oleh guru juga tampak lebih baik, ditandai dengan pemberian teguran kepada peserta didik yang ribut serta arahan untuk tetap fokus berdiskusi dalam kelompok. Peserta didik telah mampu mengikuti serangkaian proses pembelajaran dan guru mampu menjelaskan materi secara lebih runtut dan mudah dipahami.

Berdasarkan refleksi pada Siklus II, penggunaan model kooperatif tipe *Pair Check* telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti, dengan peningkatan persentase pelaksanaan pembelajaran sebesar 93,75% dan ketuntasan hasil belajar sebesar 90% dengan nilai rata-rata 85. Dengan demikian, penelitian ini dihentikan pada Siklus II karena telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* berbantuan media tiga dimensi dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V pada materi bangun ruang (balok dan kubus). Model ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan masalah kompleks. Redasi (2021) menjelaskan model pembelajaran *Pair Check* mendorong siswa untuk saling berbagi kemampuan kognitif, memfasilitasi pertukaran pendapat, dan melatih keaktifan dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi ini, siswa yang kurang memahami materi dapat bertanya kepada teman yang lebih mengerti tanpa merasa sungkan. Selain itu, setiap siswa dituntut untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, sehingga menciptakan kolaborasi dan tanggung jawab individu dalam pembelajaran.

Selain itu, pemanfaatan media tiga dimensi juga memiliki kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Menurut Sintia dkk. (2024), penggunaan media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Penggunaan media tiga dimensi ini sejalan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Nugraha dkk. (2012) menjelaskan bahwa, berdasarkan teori Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret dan operasional formal. Pada tahap ini, anak mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat konkret, namun cenderung mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada permasalahan abstrak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya. Penelitian Suliswati (2023) yang menunjukkan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD pada materi bangun ruang. Selanjutnya penelitian Sa'adah (2021) yang mengungkap peran media tiga dimensi sebagai sarana peningkatan hasil belajar. Kombinasi model *Pair Check* dengan media tiga dimensi dalam penelitian ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Model ini mendorong partisipasi aktif melalui diskusi dan



umpan balik, sementara media tiga dimensi memvisualisasikan konsep abstrak menjadi lebih konkret, menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan efektif.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui dua siklus dengan menggunakan model kooperatif tipe *Pair Check* berbantuan media tiga dimensi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi bangun ruang balok dan kubus di kelas VD SD Negeri 34 Pontianak Kota tahun pelajaran 2023/2024. Pada pra siklus, hanya 43,3% peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 60,3. Setelah penerapan model kooperatif tipe *Pair Check* berbantuan media tiga dimensi, terjadi peningkatan signifikan, di mana pada Siklus I, 67% peserta didik mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 76, dan pada Siklus II, persentase ketuntasan meningkat menjadi 90% dengan nilai rata-rata 85. Pelaksanaan pembelajaran juga berjalan efektif, dengan persentase keterlaksanaan mencapai 81,25% pada Siklus I dan 93,75% pada Siklus II. Dengan demikian, model kooperatif tipe *Pair Check* berbantuan media tiga dimensi terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

E. REFERENSI

- Farokah, E., & Winarso, W. (2021). Mathematical Communication and Social Skills of The Students through Pair Check Type Cooperative Learning Models. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 133–150. <https://doi.org/10.32533/05201.2021>
- Khairawati, & Wahidah, A. N. (2018). *Menara Penelitian: Mudah Memahami dan Mengaplikasikan Rancangan Penelitian*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2005). *Effective teaching: Evidence and practice*. London: SAGE Publications Inc.
- Nugraha, A. C., Bachmid, K. H., Rahmawati, K., Putri, N., Hasanah, A. R. N., & Rahmat, F. A. (2021). Rancang bangun media pembelajaran berbasis augmented reality untuk pembelajaran tematik kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(2), 138-147.
- Purba, N. A., & Sihombing, V. T. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Visual Tiga Dimensi (3D) Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(2), 332-343.
- Redasi, L. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 5(4), 453–458. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i4.40036>



- Riyadi, D. D., & Supriatna, E. (2025). Analisis Kesulitan Siswa Kelas Iii Dalam Memahami Konsep Matematika: Studi Kasus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 8(1), 1864–1873. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.40227>
- Sa'adah, I. (2021). Pemanfaatan Media Tiga Dimensi Sebagai Sarana Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bangun Ruang Kelas V Semester 2 Sdi Darul Falah Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Didaktis Indonesia*, 1(1), 1-12.
- Sabitafh, S. Y., & Bachtiar, A. M. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa SD Negeri 1 Gresik Kelas IV. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 767-773. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1576>
- Sintia, I., Kusmana, D. A., Alicia, V. D. H., Putri, A. I., & Kurnia, B. (2024). Penggunaan Media 3 Dimensi Bangun Ruang untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pembelajaran Matematika. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 3(2), 97-105.
- Sulistiawati. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*. Volume 7 (1): 145-151.
- Syah, M. A., & Susilo, B. E. (2015). Komparasi Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Antara Model Pembelajaran Mmp Dan Pairs Check. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 4(1).